**Language and Literature**
**Vol. 1 No. 2, 2024 pp.1-8**
**E-ISSN: 3063-0541**

# MAKNA HEURISTIK DAN HERMENEUTIK DALAM *PAPPASANG* MASYARAKAT MAKASSAR (TINJAUAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)

**Nuraliyah Syamsurya[1], Hajrah[2], [3]Asia M**
[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, nraliyah651@gmail.com
[2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, hajrah@unm.ac.id
[3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, asia.m@unm.ac.id

## Abstract

*The title of this research is "The Meaning of Heuristics and Hermeneutics in The Pappasang of Makassar Society (Review of Riffaterre Semiotics)". This study aims to reveal the heuristic and hermeneutic meaning in Makassar community pappasang. The research method used in this study is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the pappasang of the Makassar community analyzed from the book Pasang and Paruntuk Kana in Classical Makassar Literature found words or sentences in the expression of pappasang all indicated heuristic and hermeneutic meanings. Heuristic meaning is the first level of reading based on reading language conventions by finding the nuances of language meaning contained in a pappasang and in it are found things related to the phenomena of individual life which include religion, morals and social, hard work and unity, sirik na pacce, and leadership. Hermeneutic meaning is the second level of reading based on reading literary conventions that provide interpretations of the meaning contained in the pappasang and reveal more of the intent of the contents of the pappasang.*

***Keywords:*** *pappasang, semiotics, heuristics, hermeneutics*

## Abstrak

Judul penelitian ini adalah "Makna Heuristik dan Hermeneutik dalam *Pappasang* Masyarakat Makassar (Tinjauan Semiotika Riffaterre)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna heuristik dan hermeneutik dalam *pappasang* masyarakat Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pappasang* masyarakat Makassar yang dianalisis dari buku *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* ditemukan kata atau kalimat dalam ungkapan *pappasang* semuanya terindikasi pemaknaan heuristik dan hermeneutik. Pemaknaan heuristik yakni pembacaan tingkat pertama berdasar pada pembacaan konvensi bahasa dengan menemukan nuansa makna bahasa yang termuat dalam sebuah *pappasang* dan di dalamnya ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena kehidupan individu yang mencakup keagamaan, moral dan sosial, kerja keras dan persatuan, *sirik na pacce*, serta kepemimpinan. Pemaknaan hermeneutik yakni pembacaan tingkat kedua berdasar pada pembacaan konvensi sastra yang memberikan penafsiran terhadap makna yang terdapat di dalam *pappasang* dan mengungkap lebih banyak maksud dari isi *pappasang* tersebut.

**Kata kunci**: *pappasang*, *semiotik*, *heuristik, hermeneutik*

***Corresponding Author***
***Nuraliyah Syamsurya,*** *Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, nraliyah651@gmail.com*

Submitted: 2 Agustus 2024; Revised: 2 September 2024; Accepted: 3 Oktober 2024.

E-ISSN: 3063-0541

# 1. Pendahuluan

Karya-karya sastra Makassar yang tercipta mencerminkan ekspresi masyarakat dan senantiasa berkaitan dengan budaya dan kehidupan masyarakat Makassar. Selain itu, kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu. Salah satu aspek dalam bahasa daerah ini yang sarat dengan makna dan nilai-nilai luhur adalah *pappasang*. *Pappasang* Makassar ini merupakan salah satu warisan budaya yang penuh dengan pelajaran, nilai-nilai kebajikan dan pesan moral, sehingga perlu dijaga, dilestarikan, dan diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. *Pappasang* ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda.

*Pappasang* sebagai salah satu karya dalam sastra daerah yang seharusnya senatiasa dilestarikan ini sudah mulai tergerus oleh perubahan zaman dan menyebabkan terjadinya pergeseran. Pentingnya mengetahui *pappasang* ini sebagai salah satu bagian dalam melestarikan bahasa dan sastra yang ada di Indonesia. Seseorang yang mampu memahami nilai-nilai yang terdapat di dalam *pappasang*, maka diharapkan karakter yang dimiliki akan menjadi lebih baik. Salah satu unsur yang menjadikan *pappasang* sangat penting adalah nilai atau pesan yang disampaikan sangat dibutuhkan di zaman sekarang ini. Oleh karena itu, *pappasang* perlu dikaji secara serius untuk menggali dan mengungkap kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, terutama nilai pendidikan yang sangat diperlukan untuk membina dan membentuk karakter generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

Alasan peneliti menggunakan teori semiotika Riffaterre karena di dalam teori tersebut terdapat metode yang digunakan sebagai pembacaan karya sastra. Pembacaan karya sastra secara semiotik menurut Riffaterre dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara hermeneutik. Hermeneutika digunakan untuk memberikan tafsiran, membongkar dan mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di dalam *pappasang*. *Pappasang* yang dipilih untuk diungkapkan maknanya diambil dari buku yang berjudul "*Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar*", berjumlah 141 halaman, yang disusun oleh Zainuddin Hakim pada tahun 1992 yang berisi tentang *pappasang* dan *paruntuk kana* yang mengandung nilai-nilai luhur (Hakim, 1991).

Penelitian relevan mengenai analisis makna heuristik dan hermeneutika pernah dilakukan oleh Luh De Liska, dkk (2022) dengan judul *"Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutika Teks Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila"* (De Liska et al., 2022). Kesamaan peneliti sebelumnya dengan peneliti terletak pada analisis makna heuristik dan hermeneutik. Kemudian, letak perbedaannya, yaitu peneliti sebelumnya meneliti terkait teks puisi sedangkan peneliti akan melakukan penelitian tentang makna dalam *pappasang* Makassar.

E-ISSN: 3063-0541

Penelitian relevan mengenai analisis makna heuristik dan hermeneutika juga pernah dilakukan oleh Riskayanti, dkk (2023) dengan judul "*Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo"*(Riskayanti et al., 2023). Perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti terletak pada jenis teks yang diteliti dan data yang digunakan dalam penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan teks yang diambil dari kumpulan puisi "*Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*" karya Joko Pinurbo, sedangkan peneliti mengambil dari buku *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* yang dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Zainuddin Hakim.

Selain itu, penelitian relevan mengenai *pappasang* pernah dilakukan oleh Dedi Gunawan Saputra (2017) dengan judul "*Pemahaman Nilai-Nilai Pappasang dalam Meningkatkan Karakter Bangsa yang Berkearifan Lokal*" (Saputra, 2017). Penelitian tersebut menyajikan *pappasang* yang mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, keagamaan, kepemimpinan, rasa malu, dan persatuan. Nilai-nilai ini berpotensi untuk memperkukuh karakter bangsa melalui pemahaman, peresapan, pengajaran, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah *pappasang* yang diambil dari buku yang berjudul "*Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar*" karya Zainuddin Hakim yang di dalamnya terdapat *pasang* yang menyangkut berbagai bidang kehidupan.Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) teknik baca, 2) teknik catat, dan 3) penyimpulanIntsrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Analisis teks merupakan rangkaian kata-kata atau yang tertulis dan memberikan pemahaman kepada para pembaca juga bisa memberikan pengaruh dari apa yang ditulis sehingga pembaca merasa perlu memahami dan mendalami makna teks tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Setelah melakukan pengumpulan data melalui teknik baca, maka data dari *pappasang* karya Zainuddin Hakim ini diklarifikasikan kalimatnya sesuai dengan masalah penelitian, yakni semiotika Riffaterre yang terdapat dalam pasang pilihan dari buku *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* karya Zainuddin Hakim. 2) Setelah data diklarifikasikan, selanjutnya penulis melakukan analisis semiotik sesuai dengan teori agar relevan dengan masalah penelitian yakni semiotika Riffaterre yang terdapat dalam *pasang* pilihan dari *buku Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* karya Zainuddin Hakim. 3) Selanjutnya menginterpretasikan data yang telah dianalisis dari hasil analisis data dengan pendekatan semiotika Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik yang terdapat dalam *pasang* pilihan dari buku *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* karya Zainuddin Hakim. 4) Peneliti menyimpulkan apa saja semiotika Riffaterre yang terdapat dalam

E-ISSN: 3063-0541

*pasang* pilihan dari buku *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar* karya Zainuddin Hakim.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil analisis data berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yang terdapat pada *pappasang* masyarakat Makassar dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

### A. Pembacaan Heuristik dalam *Pappasang* Masyarakat Makassar

Pembacaan heuristik ini adalah pembacaan yang mengikuti aturan bahasa atau menurut sistem bahasa normatif dan berada pada tataran dimensi bahasa dan pembacaan pada tingkat pertama. Pada tahap ini, teks bacaan diurai kembali ke bentuk yang lebih mudah dipahami dengan menambahkan imbuhan pada kata-kata yang kehilangan imbuhan. Selain itu, kata-kata, frasa, atau kalimat tambahan dapat disisipkan untuk membantu memperjelas hubungan antara baris dan bait, sehingga maknanya lebih mudah untuk dipahami (Asriningsari & Umaya, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 5 data yang dapat menunjukkan pembacaan heuristik dalam *pappasang* masyarakat Makassar. Berikut data dan hasil analisis.

**Data (1)**

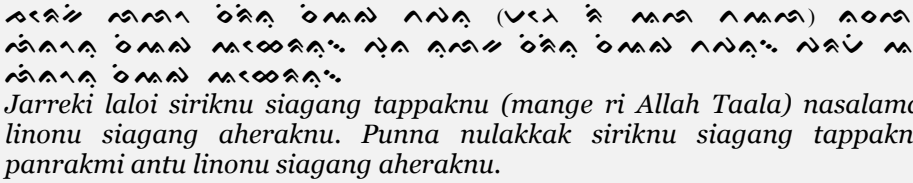

*Jarreki laloi siriknu siagang tappaknu (mange ri Allah Taala) nasalamak linonu siagang aheraknu. Punna nulakkak siriknu siagang tappaknu, panrakmi antu linonu siagang aheraknu.*

Terjemahan:

Perkuatlah rasa malumu dan kepercayaanmu (kepada Allah Taala) agar selamat dunia dan akhiratmu. Jika kamu melepas rasa malumu dan kepercayaanmu, maka rusaklah dunia dan akhiratmu.

Makna yang muncul berdasarkan pembacaan heuristik pada *pappasang* pada data (1) adalah tentang memperkuat rasa malu dan kepercayaan kepada Allah Taala dan janganlah melepas rasa malu dan kepercayaan itu agar kehidupan di dunia dan di akhirat ini selamat. Penambahan kata yang berada dalam kurung mempermudah pemahaman pembaca terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis *pappasang*. Kata-kata tersebut yakni *mange ri Allah* Taala 'kepada Allah Taala' yang menggambarkan bahwa rasa kepercayaan ini merujuk kepada Allah Taala dan seseorang yang jika ia melepas rasa kepercayaannya maka rusaklah kehidupan dunia dan akhiratnya. Dalam baris pertama dan seterusnya terdapat kata *nu-* yang berarti ‘kamu’ pada kata *siriknu* ‘malumu’, *tappaknu* ‘kepercayaanmu’, *linonu* ‘duniamu’, *akheraknu* ‘akhiratmu’ yang merujuk pada orang kedua tunggal yang merujuk kepada orang yang dibicarakan.

E-ISSN: 3063-0541

Secara makna nilai, *papasang* pada data (1) tergolong dalam nilai kegamaan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “kepercayaanmu (kepada Allah Taala) agar selamat dunia dan akhiratmu” karena kepercayaan kepada Allah Taala adalah bagian dari ajaran agama.

**Data (2)**

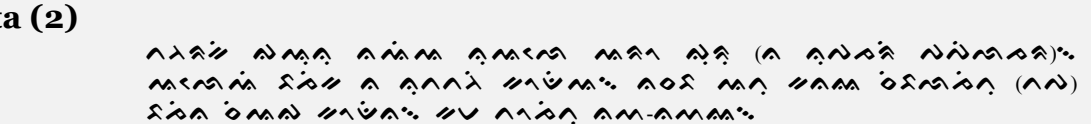

*Tangaraki gauknu naia nualle anrong guru (na nupakjari pappilajarang). Allei bajika na nutantangi kodia, nasabak antu kanaya siballakjintu (tampak) bajikna siagang kodina, kamma tonjintu nawa-nawaya.*
Terjemahan:
Amatilah perbuatanmu, adapun kamu mengambilnya menjadi guru (dan menjadikannya pelajaran). Ambillah yang baiknya dan tinggalkan yang buruk karena perkataan itu serumah dengan (tempat) yang baik dan buruk seperti halnya juga dengan pikiran.

Makna *pappasang* pada data (2) berdasarkan pembacaan heuristik adalah tentang mengamati dan menjaga perbuatan. Perbuatan itu harus dijadikan guru dan pelajaran. Selain itu, perbuatan itu harus diambil yang baiknya dan dibuang yang buruknya. Penambahan kata yang berada dalam kurung mempermudah pemahaman pembaca terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis *pappasang*. Kata-kata tersebut yakni *na nupakjari pappilajarang* ‘dan menjadikannya pelajaran’ yang merujuk pada perbuatan yang dilakukan dan penambahan kata *tampak* ‘tempat’. Seseorang yang dimaksud dan ditujukan *pappasang* tersebut adalah orang kedua tunggal. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *-nu* yang berarti ‘kamu’ pada kata *gauknu* ‘perilakumu’ dan *nualle* ‘kamu ambil yang mengikuti kata dasar *alle* ‘ambil’.

Secara makna nilai, *papasang* pada data (2) tergolong dalam nilai moral dan sosial. Hal ini ditunjukkan pada “amatilah perbuatanmu, adapun kamu mengambilnya menjadi guru (dan menjadikannya pelajaran). Ambillah yang baiknya dan tinggalkan yang buruk” karena pentingnya memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan tentang apa yang benar dan salah dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat.

**Data (3)**

*Akkaresoko nasabak taenamo antu (akkulle) ansauruk lakbiriki wasselek (dalleka) (battu) ri titik songotta.*
Terjemahan:
Bekerja keraslah kamu karena tidak ada (yang dapat) mengalahkan hasil (rezeki) mulia (dari) tetesan keringat.

Dari pembacaan heuristik *pappasang* pada data (3) dapat digambarkan makna bahwa kerja keras itu lebih mulia dan tidak dapat dikalahkan jika berasal dari hasil keringat sendiri. Penambahan kata yang berada dalam kurung mempermudah pemahaman pembaca terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis *pappasang*. Kata-kata tersebut adalah *akkulle* ‘yang

E-ISSN: 3063-0541

dapat', *dalleka* 'rezeki', dan *battu* 'dari'. Orang kedua tunggal digambarkan dan ditunjukkan dengan penggunaan kata *-ko* pada kata *akkareso* 'berusaha atau kerja keras'. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan kata *-ta* dengan diikuti kata dasar *songok* 'keringat'.

Secara makna nilai, *papasang* pada data (3) tergolong dalam nilai kerja keras dan persatuan. Hal ini ditunjukkan pada "bekerja keraslah kamu" yang secara jelas disebutkan dalam *pappasang* pada data (3) karena nilai dalam kerja keras adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu yang dapat memberikan manfaat.

**Data (4)**

*Ikau bainea kalliki kalengnu nasabak sirik (naia nukatutui kalabbirang kalengnu), ikau buraknea kalliki tongi seng kalengnu nasabak sabbarak.*
Terjemahan:
Kamu perempuan pagarilah dirimu karena malu (dengan menjaga kehormatan dirimu), kamu laki-laki pagari juga dirimu karena sabar.

Berdasarkan pembacaan heuristik *pappasang* pada data (4) kata dalam kurung *naia nukatutui kalabbirang kalengnu* 'dengan menjaga kehormatan dirimu' digunakan untuk memperjelas bahwa *sirik* 'rasa malu' yang dimaksud adalah bahwa menjaga kehormatan diri sebagai perempuan. *Pappasang* ini menggambarkan bahwa sebagai seorang perempuan harus menjaga diri kehormatan diri dengan menanamkan rasa malu di dalam diri sendiri dan sebagai seorang laki-laki harus memiliki sifat sabar. *Pappasang* ini ditujukan kepada orang kedua tunggal yang ditunjukkan oleh penggunaan *nu-* pada kata *kalengnu* 'dirimu'.

Secara makna nilai, *papasang* pada data (4) tergolong dalam nilai *sirik na pacce*. Hal ini ditunjukkan pada "Kamu perempuan pagarilah dirimu karena malu" dan "kamu laki-laki pagari juga dirimu dengan sabar" karena sebagai perempuan maupun laki-laki harus menjaga kehormatan diri dengan rasa malu dan kesabaran.

**Data (5)**



*Kapanrakanna tumakgauka (iami antu) ampelakai lambusuka siagang adeleka (ri batang kalengna).*
Terjemahan:
Kehancuran seorang pemimpin (adalah) yang membuang kejujuran dan keadilan (di dalam dirinya).

Dari pembacaan heuristik *pappasang* pada data (5) dapat digambarkan makna tentang seorang pemimpin harus memiliki sifat jujur dan adil dalam dirinya. Penambahan kata yang berada dalam kurung mempermudah pemahaman pembaca terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis *pappasang*. Kata tersebut adalah *ri batang kalenna* 'di dalam dirinya' yang digunakan untuk memperjelas bahwa jujur dan adil itu harus ada di dalam diri sendiri dan

E-ISSN: 3063-0541

yang dimaksud di sini adalah diri seorang pemimpin.

Secara makna nilai, *papasang* pada data (5) tergolong dalam nilai kepemimpinan. Hal ini ditunjukkan pada “Kehancuran seorang pemimpin (adalah) yang membuang kejujuran dan keadilan (di dalam dirinya)”. Seorang pemimpin harus memiliki kejujuran dan keadilan di dalam dirinya karena ini bagian penting dalam nilai kepemimpinan dan ketika nilai-nilai ini hilang maka dapat merusak kepemimpinan seseorang.

Jadi, pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan menurut konvensi atau dimensi bahasa. Dalam hal ini pembacaan terhadap *pappasang* dibaca secara linier atau membaca secara berurutan dari awal hingga akhir sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik tingkat pertama, oleh karena itu untuk menjelaskan arti bahasa dalam *pappasang* diberi tambahan kata (dalam kurung) dan menambahkan imbuhan pada kata-kata yang kehilangan imbuhan untuk memperjelas kalimat dan maksud dari *pappasang* tersebut.

Kalimat dalam *pappasang* juga diberi sisipan-sisipan kata dan kata sinonimnya yang ditempatkan di dalam tanda kurung sehingga artinya menjadi jelas dan lebih mudah dipahami. Penambahan kata dalam kurung adalah untuk menunjukkan dan memperjelas maksud dari *pappasang* tersebut. Pemaknaan heuristik ini dilakukan secara langsung berdasarkan atau sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penulis *pappasang*.

## 2. Pembacaan Hermeneutik dalam Pappasang Masyarakat Makassar

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan tahap analisis semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Proses ini melibatkan pembacaan ulang dengan fokus pada konvensi sastranya. Pada tahap ini, dilakukan pemaknaan secara keseluruhan untuk menemukan makna yang lebih dalam. Pembacaan hermeneutik merupakan sebuah pembacaan yang memiliki tujuan dan berupaya mengungkap makna yang tersembunyi dengan memperhatikan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual. Tanda-tanda dalam teks diartikan untuk menemukan makna yang sebenarnya (Von Schiller, 2016).

**Data (6)**

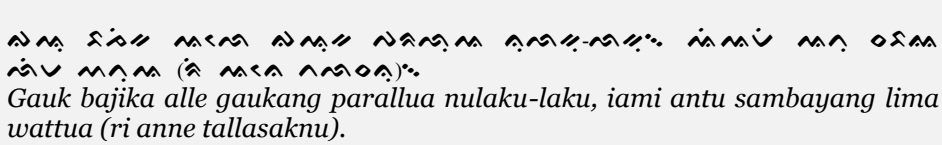

*Gauk bajika alle gaukang parallua nulaku-laku, iami antu sambayang lima wattua (ri anne tallasaknu).*
Terjemahan:
Perbuatan baik perlu dilakukan, yang penting dilakukan yakni sembahyang lima waktu (di hidupmu ini).

Makna yang muncul berdasarkan pembacaan hermeneutik pada data (6) adalah ungkapan "Perbuatan baik perlu dilakukan, yang penting dilakukan yakni sembahyang lima waktu (di hidupmu ini)" menekankan dua hal utama dalam kehidupan seorang Muslim bahwa pentingnya untuk melakukan perbuatan baik dan menegakkan salat lima waktu dalam hidup ini. Ungkapan ini menekankan

E-ISSN: 3063-0541

keseimbangan antara melakukan perbuatan baik dan menegakkan kewajiban utama dalam Islam, yaitu salat lima waktu. Perbuatan baik mencerminkan akhlak dan moral seorang Muslim, sementara salat lima waktu adalah fondasi spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah dan menuntun kehidupan dalam beragama yang benar. Kombinasi dari keduanya akan membawa seseorang menuju kehidupan yang berkah dan bermakna baik di dunia maupun di akhirat. Data (6) dalam *pappasang* ini tergolong ke dalam nilai keagamaan karena sembahyang lima waktu merupakan kewajiban yang harus dilakukan dalam agama Islam.

**Data (7)**

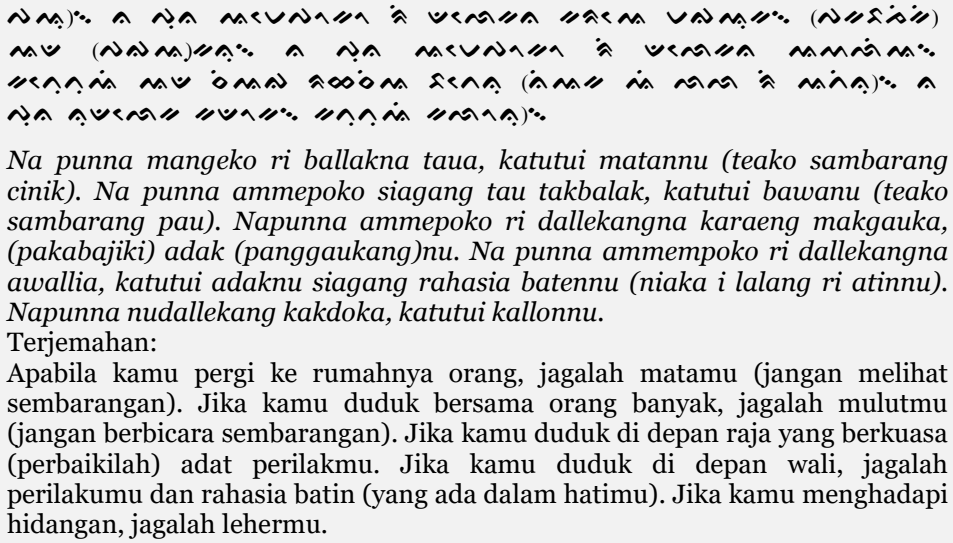

*Na punna mangeko ri ballakna taua, katutui matannu (teako sambarang cinik). Na punna ammepoko siagang tau takbalak, katutui bawanu (teako sambarang pau). Napunna ammepoko ri dallekangna karaeng makgauka, (pakabajiki) adak (panggaukang)nu. Na punna ammempoko ri dallekangna awallia, katutui adaknu siagang rahasia batennu (niaka i lalang ri atinnu). Napunna nudallekang kakdoka, katutui kallonnu.*

Terjemahan:

Apabila kamu pergi ke rumahnya orang, jagalah matamu (jangan melihat sembarangan). Jika kamu duduk bersama orang banyak, jagalah mulutmu (jangan berbicara sembarangan). Jika kamu duduk di depan raja yang berkuasa (perbaikilah) adat perilakmu. Jika kamu duduk di depan wali, jagalah perilakumu dan rahasia batin (yang ada dalam hatimu). Jika kamu menghadapi hidangan, jagalah lehermu.

Makna yang muncul berdasarkan pembacaan hermeneutik pada data (7) adalah *pappasang* ini menekankan pentingnya menjaga sikap dan perilaku yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Saat berkunjung ke rumah orang lain, harus menjaga pandangan dan tidak melihat sembarangan sebagai tanda hormat dan sopan santun. Ketika berada dan berkumpul bersama orang banyak harus berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung atau mengucapkan sesuatu yang tidak pantas. Di hadapan raja yang berkuasa, harus memperbaiki tata krama dan menunjukkan perilaku yang sopan dan hormat. Saat berada di hadapan orang suci atau wali, harus menjaga perilaku serta memelihara kesucian hati dan pikiran. Terakhir, ketika menghadapi hidangan, harus menjaga sikap dan sopan santun dalam makan, termasuk tidak terburu-buru atau rakus. Nasihat ini mengajarkan pentingnya etika dan penghormatan dalam interaksi sosial yang berbeda. Data (7) dalam pappasang ini tergolong ke dalam nilai moral dan sosial karena mengajarkan pentingnya berperilaku baik dengan menjaga etika dan tata krama dalam segala situasi.

E-ISSN: 3063-0541

**Data (8)**

> *Akbulo sibatampakik na makkareso tamattappuk (ri anne tallasaka), na nampa ni sannang la nipusaikai.*
> Terjemahan:
> Hanya dengan persatuan disertai kerja keras (di dalam hidup ini), maka barulah kebahagian dapat kita raih.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik pada data (8) adalah ungkapan ini menekankan pentingnya persatuan dan kerja keras sebagai kunci untuk meraih kebahagiaan dalam hidup. Dengan bersatu, maka dapat saling mendukung, bekerja sama, dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi. Persatuan menciptakan kekuatan yang lebih besar daripada bekerja dengan sendiri-sendiri. Selain itu, kerja keras adalah elemen penting lainnya. Tanpa usaha yang gigih, tujuan dan impian tidak akan tercapai. Kerja keras menunjukkan tekad dalam meraih kebahagiaan. *Pappasang* ini menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya, melainkan hasil dari kerja sama yang erat dan usaha yang sungguh-sungguh.

Data (8) dalam *pappasang* ini tergolong ke dalam kerja keras dan persatuan karena mengajarkan bahwa kebahagiaan bersama bisa terwujud dengan adanya kerja keras dan usaha bersama.

**Data (9)**

> *Kalliki kalengnu kau ngaseng e sikamma tumakbuttaya siagang mallak ri Karaeng Sekrea (Karaeng Allahu Taala), sirika ri batang kalea, sirika ri paranta tau.*
> Terjemahan:
> Pagarilah dirimu kalian semua wahai masyarakat dan takutlah kepada Tuhan yang Mahaesa (Allah Taala), malu kepada diri sendiri, malu kepada sesama manusia.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik pada data (9) adalah ungkapan ini mengajarkan pentingnya menjaga diri, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia. Ini adalah seruan untuk hidup dengan nilai-nilai kebaikan, ketakwaan, rasa hormat, dan kesopanan, yang semuanya merupakan dasar bagi terciptanya masyarakat yang memiliki kehormatan, sikap saling memahami, dan saling mendukung satu sama lain. Data (9) dalam *pappasang* ini tergolong ke dalam *sirik na pacce* karena mengajarkan untuk memiliki rasa malu terhadap diri sendiri, Tuhan, dan orang lain.

**Data (10)**

> *Punna bajiki sipakna siagang pangngampena karaenga, bajik tommi antu buttaya (tampak mapparentana). Mingka, punna kodi sipakna karaenga siagang pangngampena panrak tommi antu buttaya (tampak mapparentana).*
> Terjemahan:

E-ISSN: 3063-0541

> Apabila raja memiliki sifat dan tingkah laku yang baik, maka baik juga tanah (tempat pemerintahannya). Tetapi, jika sifat dan tingkah laku raja buruk maka rusaklah juga tanah (tempat pemerintahannya).

Berdasarkan pembacaan hermenutik pada data (10) adalah ungkapan ini menyoroti hubungan langsung antara sifat dan perilaku seorang pemimpin, dalam hal ini raja, dengan kondisi wilayah atau pemerintahan yang mereka pimpin. Jika seorang raja memiliki sifat dan tingkah laku yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan, maka wilayah yang dipimpinnya akan makmur dan damai. Sebaliknya, jika seorang raja memiliki sifat dan tingkah laku yang buruk, seperti ketidakjujuran, ketidakadilan, atau sewenang-wenang, maka wilayah yang dipimpinnya akan mengalami kerusakan. Kepemimpinan yang baik membawa kemakmuran dan ketentraman, sementara kepemimpinan yang buruk membawa kehancuran dan penderitaan. Data (10) dalam *pappasang* ini tergolong ke dalam nilai kepemimpinan karena keadaan tanah atau tempat pemerintahan seorang raja sebagai pemimpin menunjukkan seperti apa sifat dan perilakunya ketika ia memimpin dan memerintah di suatu wilayah.

Jadi, pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra atau dimensi sastra dan berada pada pemaknaan tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik ini dilakukan untuk mengungkap dan menafsirkan makna yang lebih dalam dari *pappasang*. Pembacaan hermeneutik ini dimaknai berdasarkan konteks bahasa dan konteks sosial masyarakat. Dalam *pappasang*, pembacaan atau penafsiran hermeneutik (yakni penafsiran yang mendalam tentang makna teks), makna dari *pappasang* diperoleh dengan memperhatikan bagaimana tanda-tanda atau kode yang ada di dalamnya sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Makassar. Jadi, pemahaman tentang *pappasang* harus mempertimbangkan konteks sosial yang relevan untuk menangkap dan mengungkap makna yang sebenarnya.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari data *pappasang* masyarakat Makassar yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa pemaknaan heuristik ini dilakukan berdasarkan kovensi atau dimensi bahasa. Berdasarkan makna heuristik dalam *pappasang* masyarakat Makassar terdapat berbaga fenomena kehidupan individu yang mencakup keagamaan, moral dan sosial, kerja keras dan persatuan, *sirik na pacce*, dan kepemimpinan. *Pappasang-pappasang* tersebut menginterpretasikan dan memberikan petuah, nasihat, dan ajaran moral kepada manusia tentang bagaimana menghadapi kehidupan. Sementara itu, Pemaknaan hermeneutik ini dilakukan berdasarkan konvensi atau dimensi sastra yang memberikan penafsiran terhadap makna yang terdapat di dalam *pappasang* dan mengungkap lebih banyak maksud dari isi *pappasang-pappasang* tersebut yang menampilkan tentang pengajaran dan nilai-nilai moral yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

E-ISSN: 3063-0541

## 5. Referensi


Ahyar, D. B. (2019). *Analisis Teks dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif)*. Shaut Al Arabiyyah, 7(2), 100–120.

Asriningsari, A., & Umaya, N. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. UPGRIS PRESS.

Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2022). *Sastra lisan; Teori dan Penerapannya*.

Daeng, K. (2021). *Pappilajarang Basa Mangkasarak*. In Makassar: UD Mandiri. CV Indo Global Makassar.

De Liska, L., Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2022). *Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Tek Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra, 2(1), 78–84.

Hakim, Z. (1991). *Pasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hartati, D. (2019). *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan*. Deiksis, 11(01), 7–20.

Hamidy, U. U., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi Penelitian: Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Bilik Kreatif Press.

Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). *Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(1), 52–66.

Juwati. (2018). S*astra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Deepublish.

Labbiri. (2018). *Sastra Kelong*. Makassar: CV. Kanaka Media.

Lantang, J., Nensilianti, N., & Hajrah, H. (2021). *Sajak Toraja Gelong Tedong dalam Tinjauan Semiotika Riffaterre*. SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities, 1(2), 151–164.

Nursalam., Nurhikmah., & Purnamasari, N, I. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Lisan Kelong Makassar*. Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra, 1(1), 88–95.

Pradopo, R. D. (1999). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. Humaniora, 11(1), 76–84.

Ratih, R. (2016) *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riskayanti, R., Juanda, J., & Mahmudah, M. (2023). *Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo*. Jurnal Ilmiah Fonema Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 74–87.

Saputra, D. G. (2017). *Pemahaman Nilai-Nilai Pappasang dalam Meningkatkan Karakter Bangsa yang Berkearifan Lokal*. Risenologi, 2(1), 46–55.

Thalib, A. (2018). *Filsafat Hermenutika dan Semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi.

Von Schiller, K. J. C. F. (2016). *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude*.